



ATMOSFER SUNNAH NABI MUHAMMAD ﷺ DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI IDENTITAS SEKOLAH ISLAMI DI ALHAZEN SCHOOL BINTARO

Irfan Kuncoro

STAI Publisistik Thawalib Jakarta

Email : irufuan@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan dalam menjaga kemurnian nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad ﷺ di tengah penetrasi budaya populer dan sistem pendidikan sekuler. Sebagian kalangan menilai bahwa pembelajaran Islami cukup dengan kurikulum agama formal, namun pendekatan lain menekankan pentingnya membangun atmosfer sunnah yang menyeluruh, terutama di jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik nilai-nilai sunnah dalam konteks lembaga pendidikan Islam dasar, (2) menganalisis proses internalisasi nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad ﷺ dalam pembelajaran di Alhazen School Bintaro, dan (3) menjelaskan bagaimana atmosfer sunnah membentuk identitas keislaman sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sunnah yang diinternalisasikan meliputi adab guru, etika murid, budaya salam, keteladanan, dan pembiasaan dzikir. Proses internalisasi berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan ruhiyah dalam kelas. Secara menyeluruh, atmosfer sunnah yang dibangun berhasil memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang holistik dan berkarakter. Studi ini menegaskan pentingnya membangun suasana belajar yang bercirikan sunnah sebagai elemen utama pendidikan Islami modern.

Kata Kunci: Sunnah Atmosfer, Nilai Internalisasi, Identitas Sekolah.

Abstract

Islamic education in the modern era faces the challenge of maintaining the purity of the sunnah values of the Prophet Muhammad ﷺ in the midst of the penetration of popular culture and the secular education system. Some people consider that Islamic learning is sufficient with a formal religious curriculum, but other approaches emphasize the importance of building a comprehensive sunnah atmosphere, especially at the basic education level. This study aims to (1) identify the characteristics of sunnah values in the context of basic Islamic educational institutions, (2) analyze the process of internalizing the sunnah values of the Prophet Muhammad ﷺ in learning at Alhazen School Bintaro, and (3) explain how the sunnah atmosphere shapes the school's Islamic identity. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with teachers and principals, and analysis of learning documents. The results of the study show that the internalized sunnah values include teacher manners, student ethics, greeting culture, example, and dhikr habits. The internalization process takes place through habituation, example, and spiritual approach in the classroom. Overall, the sunnah atmosphere that was built succeeded in strengthening the school's identity as a holistic and characterful Islamic educational institution. This study emphasizes the importance of building a learning atmosphere characterized by sunnah as a key element of modern Islamic education.

Keywords: Sunnah Atmosfer, Value Internalization, School Identity.

PENDAHUUAN

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransmisikan ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia. Sunnah Nabi Muhammad ﷺ sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam memiliki posisi yang sangat vital, khususnya dalam dunia pendidikan. Rasulullah ﷺ tidak hanya berperan sebagai pemberi wahyu, tetapi juga sebagai pendidik *par excellence*, yang seluruh aspek kehidupannya menjadi teladan bagi umat. Konsep “atmosfer sunnah” menjadi penting untuk dihadirkan kembali dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang Sekolah Dasar sebagai masa pembentukan karakter yang paling krusial dalam kehidupan anak.

Realitas pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya pergeseran pendekatan. Sekolah Islam terpadu mengadopsi kurikulum nasional plus dan sistem pendidikan modern berbasis metode aktif. Kemajuan pedagogik ini seringkali tidak diiringi dengan perhatian serius terhadap dimensi adab dan ruhiyah. Proses pembelajaran cenderung berorientasi pada aspek kognitif-instruksional, sementara aspek afektif dan spiritual peserta didik mengalami pengabaian. Pendidikan Islam kehilangan jiwanya jika tidak mampu membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak (Al-Attas, 1980).

Pendekatan formalistik-religius mengutamakan penguasaan konten agama secara tekstual, sedangkan pendekatan kultural-transformatif menekankan suasana pendidikan yang Islami secara menyeluruh. Pendekatan pertama hanya mentransfer ilmu agama tanpa membangun ekosistem nilai. Pendekatan kedua menanamkan nilai-nilai sunnah secara holistik, baik melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, maupun pembudayaan sekolah (Zuhairini, 2008).

Konsep atmosfer sunnah muncul dalam diskursus pendidikan Islam sebagai integrasi nilai-nilai kenabian (*prophetic values*) dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah. Konsep ini mencakup adab guru dan murid, kesantunan dalam komunikasi, pembiasaan salam dan dzikir, *muraja'ah*, penghindaran budaya asing, serta keteladanan akhlak Rasulullah dalam kehidupan harian sekolah. Pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu menumbuhkan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, bukan hanya pada kurikulum, tetapi juga dalam suasana, perilaku, dan relasi sosial (Al-Abrasy, 1993).

Kajian akademik terkait atmosfer sunnah dalam pembelajaran masih terbatas. Sebagian besar penelitian fokus pada kurikulum, evaluasi pembelajaran, atau model tematik keislaman. Sedikit yang menelaah bagaimana suasana sunnah dibangun dan diinternalisasi secara utuh dalam kelas. Keberhasilan Rasulullah ﷺ dalam mendidik para sahabat sejak usia dini membuktikan bahwa suasana yang kondusif terhadap nilai Islam sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian yang paripurna.

Alhazen School Bintaro merupakan sekolah Islam terpadu yang mengusung semangat pendidikan holistik berbasis sains, teknologi, dan nilai-nilai Qur'ani. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama secara formal, tetapi secara eksplisit berkomitmen menciptakan ekosistem pendidikan yang hidup dengan sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Komitmen tersebut tampak

dalam desain kurikulum, adab dan penampilan guru, rutinitas kelas, serta interaksi sosial antar warga sekolah.

Siswa dibiasakan mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menghindari permainan yang melalaikan, dan mendengarkan murattal sebagai ganti musik. Guru berperan sebagai murabbi, bukan hanya pengajar konten, tetapi pembina ruhani dan teladan akhlak. Suasana kelas menjadi ruang pembentukan karakter, bukan hanya transfer ilmu. Praktik ini membentuk atmosfer spiritual yang tidak temporer, melainkan berkelanjutan dan menyatu dalam identitas sekolah.

Kajian ilmiah yang mengupas proses internalisasi nilai-nilai sunnah secara mendalam di sekolah seperti Alhazen masih sangat minim. Belum ada penelitian yang menjelaskan secara sistematis bentuk konkretnya dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap identitas sekolah sebagai lembaga Islam berbasis sunnah. Informasi ini penting sebagai referensi bagi pendidik, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum Islam.

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana karakteristik nilai-nilai sunnah dalam pendidikan Islam dasar, (2) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad ﷺ dalam pembelajaran di Alhazen School Bintaro, dan (3) bagaimana atmosfer sunnah membentuk identitas keislaman sekolah secara menyeluruh. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini mencakup ranah teoretis bagi literatur pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang berjiwa sunnah di sekolah-sekolah Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai sunnah dalam suasana pembelajaran di lingkungan sekolah Islam terpadu. Penelitian dilakukan di Alhazen School Bintaro, sebuah sekolah dasar Islam yang menerapkan nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad ﷺ dalam pembelajaran dan budaya sekolahnya.

Subjek dalam penelitian ini mencakup guru-guru kelas, kepala sekolah, siswa kelas atas (kelas 4–6), dan staf sekolah yang terlibat langsung dalam pengembangan nilai dan identitas sekolah. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat praktik pembelajaran dan pembiasaan nilai sunnah dalam kelas; wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi guru serta siswa; sementara dokumentasi membantu melihat kebijakan tertulis dan instrumen pembelajaran yang digunakan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali dengan pedoman observasi dan wawancara, disusun berdasarkan indikator nilai-nilai sunnah: seperti adab guru dan murid, pembiasaan dzikir, budaya salam, penghindaran budaya asing, dan keteladanan dalam keseharian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teknik

dan sumber, konfirmasi data kepada informan (member check), dan diskusi sejawat untuk menghindari bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad ﷺ

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad ﷺ yang diintegrasikan dalam pembelajaran di Alhazen School Bintaro tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, melainkan membentuk struktur budaya pendidikan yang hidup dan menyatu dalam aktivitas sehari-hari. Penerapan nilai-nilai ini tampak dari strategi sekolah dalam menjadikan adab dan akhlak sebagai ruh dari seluruh proses belajar mengajar.

Nilai pertama yang paling menonjol adalah adab. Seluruh proses pembelajaran dibuka dengan salam, doa, dan sikap penuh hormat antara guru dan murid. Guru tidak menyampaikan materi dengan otoriter, melainkan menggunakan pendekatan dialogis dan penuh kelembutan. Adab ini menjadi representasi dari metode pengajaran Rasulullah ﷺ yang senantiasa menunjukkan kasih sayang kepada muridnya, memberi perhatian personal, dan tidak pernah menghardik. Hal ini selaras dengan hadits: *"Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad).

Nilai kedua adalah keteladanan guru. Di sekolah ini, guru diposisikan bukan sekadar sebagai pengajar konten, tetapi sebagai model adab dan penanam nilai. Guru tidak hanya menginstruksikan siswa untuk berakhlak mulia, tetapi terlebih dahulu mencontohkan bagaimana adab berbicara, berpakaian, duduk, mendengarkan, dan merespons pertanyaan. Keteladanan ini dilakukan secara sadar sebagai bentuk *ittiba'* (mengikuti sunnah Nabi ﷺ), karena dalam Islam, proses belajar tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga melalui pengamatan dan peneladanan.

Nilai ketiga adalah pembiasaan ibadah harian. Aktivitas sekolah dimulai dengan muraja'ah Al-Qur'an, dzikir pagi, dan shalat dhuha berjamaah. Di sela pelajaran, siswa diajak membaca doa, dan sebelum pulang mereka menutup hari dengan istighfar dan hamdalah. Rutinitas ini tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga dirancang agar siswa terbiasa berinteraksi dengan Allah dalam segala aktivitasnya. Hal ini sangat erat dengan tradisi Rasulullah ﷺ yang membangun spiritualitas sahabatnya melalui rutinitas ibadah yang terjaga sejak dini.

Nilai keempat adalah kesederhanaan dan anti-hedonisme. Tidak ditemukan praktik musik dalam kegiatan belajar, tidak ada tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi, dan tidak ada perlombaan yang berlebihan dalam kegiatan kelas. Sebagai gantinya, penghargaan diberikan dalam bentuk doa-doa kebaikan seperti *"Barakallahu fiik"*, *"MasyaAllah"*, dan *"Semoga Allah tambahkan ilmunya"*. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga hati siswa dari orientasi duniawi dan membentuk kepekaan spiritual sejak dini.

Nilai kelima adalah kesantunan dalam komunikasi dan pembiasaan bahasa Islami. Siswa terbiasa memanggil guru dengan sebutan “Ustadz/Ustadzah”, dan antarsiswa menyebut “akhy” dan “ukhty”. Kosakata seperti “ta’lim”, “majelis”, “ibrah”, dan “dzikir” digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menjadi pembeda mendasar antara sekolah Islam yang berkarakter dan sekolah umum, karena bahasa membentuk budaya berpikir dan identitas diri (al-Attas, 1980).

Nilai keenam adalah keheningan dan wibawa kelas. Suasana kelas diatur menyerupai majelis ilmu, bukan ruang kompetisi atau entertainment. Murid duduk rapi, tidak bercanda berlebihan, dan mendengarkan guru dengan penuh perhatian. Atmosfer ini dibangun melalui pembiasaan dan pemodelan, bukan dengan pemaksaan. Di sinilah letak kekuatan atmosfer sunnah: menjadikan proses belajar sebagai ibadah, bukan hanya kewajiban formal.

Dari semua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik nilai-nilai sunnah dalam pembelajaran di tingkat SD di Alhazen School mencakup dimensi ruhiyah (spiritual), sosial-emosional (adab dan interaksi), pedagogik (keteladanan dan metode dialogis), dan kultural (bahasa, simbol, dan suasana kelas). Keempat dimensi ini saling terkait dan saling menguatkan, membentuk atmosfer belajar yang menghidupkan kembali semangat pendidikan ala Rasulullah ﷺ.

Tabel 1. Karakteristik Nilai-Nilai Sunnah dalam Pembelajaran

Dimensi	Karakteristik Sunnah yang Ditemukan
Ruhiyah	Dzikir pagi, doa bersama, shalat dhuha, muraja’ah Al-Qur’an, penutup majelis dengan istighfar dan hamdalah
Sosial-Adab	Salam, sikap hormat, tidak membentak, tidak mencela, menyapa dengan lembut, membangun interaksi kasih sayang
Pedagogik	Keteladanan guru, metode dialogis, guru sebagai murabbi, pembelajaran tidak berorientasi pada reward duniawi
Kultural-Bahasa	Penggunaan istilah Islami (akhy, ukhty, ta’lim), penghindaran tepuk tangan dan budaya asing dalam kelas

Penemuan ini memperkuat konsep yang dikemukakan oleh Al-Attas (1980) bahwa pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang menanamkan adab sebelum ilmu. Zuhairini (2008) juga menekankan bahwa ruh pendidikan Islam bukan terletak pada kurikulum atau infrastruktur, tetapi pada *suasana* (atmosfer) yang dibentuk secara spiritual dan kultural. Penelitian ini juga menjawab kritik terhadap

sekolah Islam kontemporer yang dianggap terlalu formalis dan kurang menyentuh dimensi batiniah pendidikan.

2. Internalisasi nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad ﷺ

Internalisasi nilai-nilai sunnah dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan. Ia menuntut pendekatan yang bersifat berulang, bertahap, kontekstual, dan menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian di Alhazen School Bintaro, ditemukan bahwa internalisasi sunnah Nabi Muhammad ﷺ menjadi proses yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas belajar, baik yang bersifat formal di kelas maupun non-formal dalam dinamika kehidupan sekolah. Internalisasi ini terjadi melalui lima strategi utama: pembiasaan, keteladanan, pembudayaan lingkungan, penyaringan budaya, dan penguatan kolektif.

Pembiasaan atau ta'wid merupakan fondasi awal proses internalisasi. Sekolah merancang kegiatan harian yang mendorong siswa membiasakan amal-amal sunnah, seperti memberi salam, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, muraja'ah Al-Qur'an, berwudhu sebelum kelas dimulai, serta duduk tertib saat guru masuk kelas. Setiap aktivitas diawali dengan bismillah, dan setiap interaksi dijaga dalam bingkai adab. Pembiasaan ini dikuatkan oleh repetisi harian, yang menurut Al-Ghazali, akan menjadi karakter tetap (malakah) jika dilakukan secara konsisten. Misalnya, siswa kelas 1-3 diajarkan untuk menghafal doa-doa pendek melalui lagu ringan berbahasa Arab yang menghindari musik instrumen. Mereka juga dibiasakan menjawab salam dengan suara serempak, dan mengucapkan hamdalah setelah berhasil menjawab pertanyaan. Strategi ini menunjukkan bahwa sekolah menanamkan nilai bukan hanya melalui instruksi, tapi melalui ritme kehidupan harian.

Guru di Alhazen School tidak hanya mengajar, tapi menjadi figur utama dalam membentuk atmosfer sunnah. Guru memberikan contoh dalam hal berpakaian syar'i, berbicara lembut, tidak membentak, serta menunjukkan kesabaran dalam menghadapi siswa yang kesulitan. Setiap tindakan guru dipahami siswa sebagai standar perilaku ideal. Inilah bentuk uswah hasanah (teladan yang baik), yang merupakan metode utama Rasulullah ﷺ dalam mendidik para sahabat. Dalam observasi kelas, terlihat bagaimana guru tidak pernah menunjukkan emosi negatif di depan murid. Bahkan saat siswa berbuat salah, guru membimbing dengan sentuhan kasih dan pilihan kata yang penuh hikmah. Hal ini menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional antara murid dan guru, yang sangat kondusif bagi proses internalisasi nilai.

3. Pembudayaan Lingkungan (Bi'ah Islamiyah) yang Menguatkan Nilai

Lingkungan fisik dan sosial di sekolah memainkan peran penting dalam memperkuat proses internalisasi. Seluruh ruang kelas di Alhazen School dihiasi dengan kutipan hadits dan adab sehari-hari. Ada papan jadwal dzikir, adab ketika makan, adab masuk kamar mandi, hingga adab tidur yang disusun dalam bentuk visual edukatif.

Setiap pagi, sebelum kegiatan belajar, siswa membaca dzikir pagi secara berjamaah, dan pada hari Jumat diadakan kegiatan "Jum'at

Beradab” yang berisi praktek hidup bersih, adab makan sunnah, serta tausiyah ringan. Ini menjadikan seluruh elemen sekolah berperan aktif dalam membentuk atmosfer nilai.

Sekolah secara sadar menyaring budaya populer yang masuk melalui media sosial, hiburan anak, atau gaya hidup modern. Misalnya, tidak diperbolehkan ada musik instrumen dalam kegiatan belajar. Sebagai gantinya, murattal Al-Qur’an, hadits-hadits pendek, dan syair Islami digunakan sebagai media pembelajaran yang menyentuh ruh anak. Tepuk tangan diganti dengan kalimat thayyibah seperti “MasyaAllah”, “Subhanallah”, atau doa-doa kebaikan.

Strategi ini penting dalam mencegah konflik nilai dalam diri siswa. Menurut Al-Attas (1980), salah satu krisis pendidikan Islam modern adalah masuknya unsur asing yang bertentangan dengan maqashid pendidikan Islam. Alhazen School berusaha menjaga kesucian nilai dengan menyaring budaya luar melalui kerangka nilai Islam.

Internalisasi nilai juga dilakukan melalui kegiatan kolektif yang memiliki makna simbolik tinggi. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, makan bersama dengan duduk melingkar sambil membaca doa, berbagi kurma dan madu dalam “hari sunnah”, serta lomba adab Islami memberikan pengalaman konkret yang memperkuat makna nilai sunnah. Nilai menjadi hidup karena dibingkai dalam momen yang menyentuh rasa dan emosi anak.

Tabel 2. Strategi Internalisasi Nilai Sunnah Nabi dalam Pembelajaran

Strategi	Contoh Praktik di Alhazen School Bintaro
Pembiasaan	Doa harian, salam, dzikir pagi, tidak bersuara saat guru berbicara, hafalan hadits pendek
Keteladanan	Guru sabar, berpakaian syar’i, tidak emosional, selalu memberikan contoh sebelum menasihati
Lingkungan Islami	Kelas bebas musik, dekorasi Islami, jadwal adab tempel di dinding, kutipan hadits di loker siswa
Penyaringan budaya	Tidak ada tepuk tangan, nyanyian populer, candaan berlebihan; diganti dzikir, syair Islami, pujian thayyibah
Aktivitas kolektif	Shalat dhuha, Jumat Beradab, Hari Makanan Sunnah, lomba hafalan adab harian

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang dibentuk oleh lembaga pendidikan. Penelitian ini menguatkan pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) bahwa internalisasi nilai-nilai Islam harus dilakukan melalui pembentukan adab, bukan sekadar transfer informasi. Guru sebagai murabbi dan lingkungan sebagai penguat nilai berfungsi seperti dua sayap yang membawa siswa terbang ke arah karakter yang islami.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, teori belajar sosial Albert Bandura juga relevan, yang menyatakan bahwa anak belajar paling efektif melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dikagumi. Dalam hal ini, guru di Alhazen School memainkan peran vital dalam membentuk cara berpikir dan berperilaku anak melalui pendekatan lembut dan konsisten.

Lebih jauh, proses internalisasi ini terbukti efektif karena didesain menyentuh aspek kognitif (pemahaman), afektif (kesadaran hati), dan psikomotorik (perilaku nyata). Pendidikan seperti ini yang disebut sebagai pendidikan Islam yang holistik: tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk karakter yang berlandaskan sunnah.

3. Atmosfer sunnah yang dibangun dalam proses belajar mengajar

Atmosfer belajar bukan sekadar hasil dari perilaku guru dan murid secara spontan, melainkan sebuah desain nilai yang ditanamkan secara sistemik oleh institusi pendidikan. Dalam konteks Alhazen School Bintaro, atmosfer yang diciptakan sangat khas: tenang, tertib, spiritual, dan penuh adab. Semua elemen sekolah — dari kebijakan manajemen, kurikulum, pengelolaan kelas, hingga komunikasi non-verbal — diarahkan untuk membentuk suasana yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad ﷺ.

Kelas di Alhazen bukan sekadar ruang transfer ilmu, tetapi menjadi seperti majelis ilmu pada masa Rasulullah ﷺ. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan menyampaikan satu hadits pendek atau hikmah. Anak-anak mendengarkan dengan posisi duduk yang rapi, tangan di pangkuan, mata tertuju pada guru — bukan karena perintah, tapi karena adab yang dibiasakan sejak masuk sekolah. Dalam beberapa kelas, murid membacakan hadits tentang akhlak sebelum guru masuk. Ini bukan seremonial, tetapi menjadi ruh suasana. Pendekatan ini sangat mirip dengan apa yang dilakukan para sahabat dalam menyambut Rasulullah ﷺ saat hendak menyampaikan wahyu: penuh penghormatan, tenang, dan adab.

Setiap hari di sekolah dirancang memiliki ritme ruhiyah. Mulai dari dzikir pagi berjamaah, muraja'ah Al-Qur'an, membaca doa sebelum belajar, hingga shalat dhuha bersama. Anak-anak tidak merasa terbebani, karena semua kegiatan ini dibingkai sebagai bagian dari "aktivitas beradab" yang menyenangkan. Bahkan, siswa yang belum hafal dzikir dibimbing oleh teman sekelasnya tanpa ejekan — ini menunjukkan bahwa atmosfer sunnah juga menciptakan iklim sosial Islami antar siswa. Pada hari Jumat, ada program "Jum'at Beradab", di mana anak-anak diminta menggunakan pakaian putih, membawa makanan sehat ala sunnah (kurma, susu, madu), dan berbagi kepada teman. Guru menyisipkan kisah sahabat dalam momen ini. Dengan demikian, sunnah bukan hanya diceramahkan, tetapi dihidupkan dalam konteks nyata anak-anak.

Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi menjadi living sunnah — perwujudan nilai Islam secara nyata. Anak-anak belajar dari

cara guru menegur dengan kasih, dari guru yang beristighfar ketika salah menyebut nama siswa, atau dari guru yang tetap hadir dengan tenang meski hujan deras. Guru menghindari ucapan sinis, tidak menyindir, dan tidak pernah memamerkan kehidupan pribadi. Semua ini menciptakan nuansa wibawa dan ketenangan dalam relasi guru-murid, menjauhkan atmosfer dari konflik dan tekanan emosional. Menurut Bandura, proses pembentukan perilaku melalui model disebut *observational learning*. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar dari instruksi, tetapi menyerap nilai dari model hidup yang ditampilkan guru setiap hari.

Atmosfer sunnah juga dibentuk oleh lingkungan fisik dan simbolik. Tidak ditemukan poster kartun superhero, musik latar, atau papan warna-warni dengan tokoh fiksi. Sebaliknya, setiap kelas memajang jadwal adab, kutipan hadits, kaligrafi ayat, serta instruksi sunnah harian. Kantin sekolah pun tidak menjual makanan berwarna mencolok atau berslogan komersial. Anak-anak diajak menikmati makanan bergizi dengan adab makan sunnah: duduk, makan tangan kanan, dan mengucapkan *hamdalah*. Penggunaan bahasa Islami juga menjadi bagian penting dalam atmosfer ini. Siswa memanggil guru dengan “ustadz/ustadzah”, teman sebaya dengan “akhi/ukhti”, dan ketika memberi komentar mengatakan “Subhanallah” atau “Afwan”. Bahasa ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya berbeda, tetapi beridentitas kuat sebagai sekolah Islam yang bermartabat.

Tabel 3. Elemen-Elemen Atmosfer Sunnah dan Dampaknya terhadap Identitas Sekolah

Elemen Atmosfer	Bentuk Implementasi di Sekolah	Dampak terhadap Identitas Sekolah
Adab Guru-Murid	Guru menegur dengan lembut, murid mendengarkan dengan tenang	Sekolah dikenal sebagai lembaga yang beradab dan mendidik dengan kasih sayang
Simbol Visual Islami	Hadits di dinding kelas, kaligrafi ayat, larangan musik, dekorasi Islami	Lingkungan mencerminkan nilai Islam secara fisik dan psikologis
Kegiatan Harian Berbasis Sunnah	Dzikir pagi, doa sebelum-sesudah pelajaran, shalat dhuha, sedekah bersama	Kegiatan sekolah menjadi sakral, penuh makna, dan bernuansa akhirat
Bahasa dan Ungkapan Islami	Penggunaan istilah akhi/ukhti, barakallahu fiik, insyaAllah, masyaAllah	Identitas verbal sekolah menunjukkan bahwa ini sekolah Islam, bukan Islamisasi
Ketertiban dan Keheningan	Kelas tanpa gaduh, tidak ada tepuk tangan, tidak ada candaan berlebihan	Sekolah dilihat sebagai tempat yang berwibawa dan mendidik secara ruhani

Elemen Atmosfer	Bentuk Implementasi di Sekolah	Dampak terhadap Identitas Sekolah
Interaksi Sosial Islami	Murid saling mendoakan, tidak mencela teman, saling menyapa dan peduli	Terbentuk identitas sosial Islam: ukhuwah, empati, dan saling menghargai

Atmosfer sunnah yang dibangun di Alhazen School Bintaro membuktikan bahwa pembentukan identitas keislaman sekolah tidak cukup hanya melalui kurikulum formal atau status kelembagaan, tetapi justru tercermin dari kehidupan harian yang bersifat tidak tertulis. Identitas terbentuk bukan karena label, tetapi karena “jiwa” yang dihidupkan oleh warga sekolah.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), ruh pendidikan Islam terletak pada adab, bukan pada sekadar isi materi. Atmosfer sunnah inilah yang menjadi wadah penghidupan adab, yang menjadikan ilmu yang diajarkan masuk ke dalam hati, bukan hanya akal. Bahkan, dalam pendekatan psikologi transpersonal, suasana yang spiritual dan tenang sangat membantu pembentukan karakter dan keseimbangan mental anak-anak.

Atmosfer ini juga menjadi benteng terhadap nilai-nilai asing yang tidak selaras dengan Islam, seperti budaya konsumtif, kompetisi destruktif, hiburan tanpa makna, dan bahasa kasar yang hari ini mudah masuk melalui media sosial. Sekolah seperti Alhazen tidak hanya membentengi, tetapi menggantikan dengan atmosfer Islami yang positif dan terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad ﷺ dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya di jenjang Sekolah Dasar, tidak hanya mencakup aspek ritual ibadah, tetapi juga nilai-nilai adab, keteladanan, kesederhanaan, dan bahasa Islami yang hidup dalam keseharian siswa dan guru. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam cara guru berbicara, cara siswa menyapa, serta pola komunikasi yang penuh salam, doa, dan pujian *thayyibah*. Karakteristik ini menjadi pembeda utama antara sekolah Islam berbasis sunnah dengan lembaga pendidikan umum lainnya, karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dan dibiasakan secara menyeluruh.

Proses internalisasi nilai-nilai sunnah di Alhazen School Bintaro berlangsung melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, pembudayaan lingkungan (*bi'ah*), penyaringan budaya asing, serta penguatan kegiatan kolektif yang bersifat ruhani. Nilai sunnah tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditanamkan dalam struktur budaya dan kebiasaan yang berulang dan konsisten. Guru berperan sebagai *murabbi*, sementara suasana sekolah disusun secara visual, verbal, dan sosial agar mendukung tumbuhnya perilaku Islami dari dalam diri siswa. Internalisasi ini berjalan dengan kekuatan simbolik dan praksis, bukan sekadar instruksi.

Atmosfer sunnah yang dibangun secara sistematis melalui proses belajar mengajar di Alhazen School Bintaro berperan besar dalam membentuk identitas sekolah sebagai lembaga Islam yang hidup dengan nilai-nilai profetik. Identitas ini bukan semata-mata pencitraan, tetapi tumbuh dari ritme kehidupan sekolah yang sarat dengan dzikir, adab, ketertiban, dan interaksi yang Islami. Hal ini menjadikan Alhazen dikenal sebagai sekolah yang tidak hanya mencetak siswa cerdas, tetapi juga berakhlak, berjiwa Qur'ani, dan terbiasa dengan adab Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulumuddin* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, I. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Furqon, M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, A. (2015). *Konsep Pendidikan Rasulullah SAW dalam Membangun Generasi Rabbani*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sunnah Nabi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Husni, M. (2019). *Sekolah Sunnah: Membangun Pendidikan Berbasis Hadis Nabi*. Surabaya: Turos.
- Ibrahim, B. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muhaimin, M. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muqodas, A. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Rasulullah*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.

- Nasution, H. (2000). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Qomar, M. (2007). *Strategi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rohman, A. (2021). *Menjadi Guru Berjiwa Murabbi*. Bandung: Sygma Publishing.
- Syafruddin, A. (2017). *Adab dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syihabuddin, O. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yunus, M. (2019). *Model Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, Z., et al. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

